

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Istilah budidaya berasal dari kata teknik, budidaya, dan tanaman. Teknik artinya pengetahuan dan keterampilan untuk membuat sesuatu. Budidaya bermakna suatu usaha yang dilakukan untuk mendapatkan hasil, sedangkan tanaman yaitu tumbuhan yang ditanam manusia untuk memenuhi kebutuhan atau sebagai sumber pendapatan yang sudah melalui proses domestikasi. Teknik budidaya tanaman merupakan proses menghasilkan bahan pangan serta produk agroindustri dengan memanfaatkan sumber daya tumbuhan (Firdaus, 2014).

Kangkung berasal dari India yang kemudian menyebar ke Malaysia, Burma, Indonesia, China Selatan, Australia, dan Afrika. Kangkung termasuk suku *Convolvulaceae* (keluarga kangkung-kangkungan). Kangkung merupakan tanaman yang digemari masyarakat Indonesia, karena mudah untuk dibudidayakan dan harganya yang terjangkau. Tanaman ini tumbuh cepat dengan memberikan hasil dalam waktu 4-6 minggu setelah tanam dan dapat tumbuh di daerah mana saja baik dataran tinggi maupun dataran rendah. Kangkung memiliki kandungan vitamin dan mineral yang cukup lengkap. Kandungan vitamin dan mineral yang terdapat pada kangkung terdiri dari 89,7 g air; 3,0 g protein; 0,3 g lemak; 5,4 g karbohidrat; 29 mg besi; 50 mg potasium; 32 mg vitamin C; 0,07 mg vitamin B; vitamin A; kalsium; fosfor; dan sitoserol (Wibowo dan Sitawati, 2017; Irawati dan Salamah, 2013).

Kangkung terdiri dari 2 jenis itu yaitu kangkung darat/ kangkung cina dan kangkung air yang tumbuh secara alami di sawah, rawa atau parit-parit. Kangkung darat umumnya dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia dan dapat menjadi salah satu menu di rumah makan. Kangkung air tumbuh baik pada tempat yang basah atau berair. Kangkung ini tangkai daunnya panjang, daunnya lebar, bunganya berwarna ungu dan daunnya memiliki warna hijau tua. Berbeda dengan kangkung air, kangkung darat justru banyak tumbuh dilahan kering atau tegalan. Daun lebih langsing dengan ujung daun meruncing, warnanya hijau pucat keputih-putihan,

warna bunga putih, dan dipelihara untuk menghasilkan biji sebagai benih yang baru (AKG, 2016).

Kangkung darat memiliki ciri yaitu berdaun panjang dengan ujung runcing dan berwarna hijau keputih-putihan. Kangkung ini mudah dibedakan dengan kangkung air dari warna bunganya yang putih bersih. Kangkung darat umumnya dijual dalam bentuk cabutan tanaman bersama akarnya. Maka dari itu, di pasaran kangkung darat diistilahkan dengan kangkung cabut. Tanaman kangkung darat termasuk tanaman dikotil dan berakar tunggang. Akarnya menyebar ke segala arah dan dapat menembus tanah sampai kedalaman 50 cm lebih. Batang tanaman berbentuk bulat panjang beruas mirip batang bambu. Daun kangkung berwarna hijau tua dibagian atasnya. Tangkai daunnya panjang dan melekat pada setiap ruas batang (Iskandar, 2018).

Saat ini kebutuhan kangkung semakin meningkat karena masyarakat mementingkan kandungan gizi yang ada pada kangkung. Menurut data BPS pada tahun 2020 produksi kangkung di Jawa Timur sebesar 29,064 ton sedangkan produksi kangkung di wilayah Gresik sebesar 708,4 ton. Jumlah produksi di wilayah Gresik tersebut masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan kabupaten/kota lain di Jawa Timur. Produksi kangkung di tingkat petani masih tergolong rendah yaitu rata-rata 8 ton/ha, dibandingkan dengan potensi hasil tanaman kangkung yaitu rata-rata 25 ton/ha karena petani. Hal ini dikarenakan petani lebih mementingkan nilai jual kangkung dimana nilai jualnya kurang untuk memenuhi kebutuhan hidup para petani sehingga petani lebih memilih tanaman yang nilai jual tinggi seperti cabai dan jagung (Febriyono, Susilo, dan Suprpto, 2017). Maka dari itu, untuk meningkatkan produktifitas kangkung perlu dilakukan perbaikan budidaya dan analisis usaha tani.

Pupuk sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman untuk meningkatkan produktifitas kangkung. Pupuk sendiri ada 2 macam yaitu pupuk organik dan pupuk kimia yang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Pupuk kimia memang lebih efektif tapi jika menggunakan pupuk kimia dalam jangka panjang persediaan hara dalam tanah semakin berkurang akibatnya terjadi ketidakseimbangan antara penyerapan hara yang cepat dengan pembentukan hara yang lambat (Irawati dan Salmanah, 2013).

Jarak tanam juga sangat mempengaruhi peningkatan produktifitas kangkung. Hal ini dikarenakan pengaturan jarak antar tanaman bertujuan untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan hasil tanaman yang akan dibudidayakan. Oleh karena itu, pengaturan jarak tanam perlu diperhatikan untuk mencapai produksi yang maksimal (Febriyono, Susilo, dan Suprpto, 2017).

1.2 Tujuan PKL

1.1.1 Tujuan Umum PKL

Tujuan umum dari pelaksanaan praktik kerja lapangan ini adalah:

1. Mahasiswa memperoleh pengetahuan tentang teknik budidaya kangkung (*Ipomoea reptans poir*) yang efisien dan analisis usaha tani.
2. Melatih mahasiswa untuk bekerja mandiri di kondisi lapangan.
3. Memberikan pengalaman dan inovasi untuk memanfaatkan budidaya sayuran sebagai desa wisata.

1.1.2 Tujuan Khusus PKL

Tujuan khusus dari pelaksanaan praktik kerja lapangan ini adalah mempelajari, mendalami, dan mengetahui secara khusus tentang teknik budidaya dan analisis usaha tani tanaman kangkung (*Ipomoea reptans poir*).

1.3 Manfaat PKL

Manfaat dari pelaksanaan praktik kerja lapangan ini adalah:

1. Mahasiswa mampu mengembangkan tentang teknik budidaya kangkung dan analisis usaha tani.
2. Mahasiswa mampu mendalami dan berinovasi dari pengalaman yang didapat dari kegiatan PKL.